

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tujuan pembangunan nasional bangsa Indonesia adalah mencapai masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera. Salah satu strateginya adalah melalui pemerataan hasil-hasil pembangunan. Pembangunan ekonomi dapat difokuskan pada pembangunan ekonomi regional kabupaten dan kota, sebagai tujuan pembangunan ekonomi nasional. Pembangunan kabupaten dan kota akan memberikan kontribusi pada pembangunan Provinsi dan juga akan memberikan kontribusi pada pembangunan nasional (Kuncoro, 2002).

Ciri yang paling mencolok dari aktivitas ekonomi secara geografis adalah adanya konsentrasi industrialisasi yang merupakan proses yang selektif dimana perkembangan industri yang cepat dan pemicu transformasi struktural tidak terjadi secara merata di semua daerah dalam suatu negara yang menyebabkan munculnya konsentrasi spasial. Konsentrasi kegiatan industri secara spasial ditandai dengan sistem spasial berdasarkan akumulasi modal dan tenaga kerja dalam aglomerasi perkotaan.

Konsentrasi spasial merupakan pengelompokan setiap industri dan aktivitas ekonomi secara spasial, dimana industri tersebut berlokasi pada suatu wilayah

tertentu serta menunjukkan *share* suatu wilayah dan distribusi lokasi dari suatu industri. Apabila suatu distribusi spasial suatu industri tidak merata, dan ada wilayah yang mendominasi berlokasinya industri, maka menunjukkan bahwa industri terkonsentrasi secara spasial di wilayah tersebut . Konsentrasi spasial sendiri telah menjadi kajian menarik karena mayoritas terjadi di negara berkembang (Fujita, et, al 1991).

Konsentrasi industri dan aktivitas ekonomi secara spasial dimana dalam berbagai literatur sering ditemukan istilah aglomerasi. Studi aglomerasi menjelaskan bahwa konsentrasi spasial kegiatan industri secara spasial muncul karena pelaku ekonomi berupaya mendapatkan penghematan aglomerasi baik karena penghematan lokalisasi dan urbanisasi dengan mengambil lokasi yang berdekatan satu sama lain. Pendekatan lain menunjukkan bahwa konsentrasi industri secara spasial tumbuh karena didorong transfer pengetahuan (*knowledge spillover*) antar perusahaan dalam suatu industri sumber transfer pengetahuan berasal dari keanekaragaman industri yang saling berdekatan lokasinya bukan karena spesialisasi .

Pengelompokan industri hampir terjadi di seluruh negara, seperti di Inggris dengan kawasan Axial belt, terjadinya “sabuk manufaktur” di Jerman (Hayter,1997 dalam Kuncoro,2002). Demikian pula terjadi di India, Italia, Portugal, Belgia, Prancis dan daerah lain yang menjadi pusat industri yang berlokasi disekitar sungai Ruhr (Hayter,2000). Ditemukan fenomena pada kebanyakan negara berkembang dimana distribusi penduduk dan konsentrasi industri terkonsentrasi di kota-kota

besar seperti Bangkok, New Delhi, Sao Paulo, dan Jakarta yang menandai suatu sistem spasial berdasarkan akumulasi modal dan tenaga kerja dalam aglomerasi (Kuncoro, 2002).

Aglomerasi dapat memunculkan 3 keuntungan yaitu keuntungan skala besar yang terjadi karena bahan baku ataupun pasar telah tersedia di 1 lokasi tersebut, keuntungan lokalisasi yang diperoleh dalam bentuk biaya transportasi dan penggunaan fasilitas secara bersama-sama (Fujita dan J.F Thisse, 1996).

Keuntungan lokalisasi terjadi pada industri jasa pendidikan tinggi di Indonesia ternyata juga menunjukkan fenomena yang sama dengan aktifitas industri manufaktur. Industri jasa Pendidikan tinggi di Provinsi Lampung berkembang pesat seiring dengan pertambahan penduduk dan pembangunan. Letak Lampung yang strategis juga memungkinkan kedatangan peserta didik dari berbagai daerah luar Lampung yang memasuki perguruan tinggi di Lampung. Meningkatnya *demand* pendidikan tinggi di Lampung ternyata ditanggapi dengan baik oleh pemerintah dengan melakukan perizinan untuk mendirikan Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta (PTN/PTS).

Berikut adalah Tabel 1 menjelaskan perkembangan jumlah lembaga pendidikan tinggi yang ada di Provinsi Lampung berdasarkan Kabupaten/Kota dari tahun 2007 sampai dengan 2013. Lembaga pendidikan tinggi merupakan salah satu sarana dalam rangka peningkatan sumber daya manusia agar memiliki daya saing yang kompetitif dan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hal ini dibuktikan dengan dibentuknya lokasi lembaga pendidikan tinggi di berbagai daerah dan lokasi yang saling berdekatan memberikan manfaat lokalisasi terhadap penghematan biaya transportasi.

**Tabel 1. Jumlah Lembaga Pendidikan Tinggi di Provinsi Lampung Berdasarkan Kab/Kota**

NO	Kabupaten/Kota	2007	2010	2013
		Jml PT	Jml PT	Jml PT
1	Lampung Tengah	1	2	2
2	Lampung Utara	5	8	9
3	Lampung Selatan	2	4	4
4	Lampung Timur	2	2	2
5	Lampung Barat	-	-	-
6	Mesuji	-	-	-
7	Pesawaran	-	-	-
8	Pesisir Barat	-	-	-
9	Pringsewu	10	10	12
10	Tulang Bawang	1	1	1
11	Tulang Bawang Barat	-	-	-
12	Tanggamus	-	-	-
13	Way Kanan	1	1	1
14	Bandar Lampung	36	42	46
15	Metro	5	7	7
TOTAL		57	71	84

Keterangan : pt = perguruan tinggi

Sumber : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Dari Tabel 1 dapat diketahui jumlah lembaga pendidikan tinggi di Provinsi Lampung terus mengalami penambahan lembaga pendidikan tinggi mulai dari tahun 2007 hingga tahun 2013. Pada tahun 2007 terdapat 57 lembaga perguruan tinggi sampai tahun 2009, dan pada tahun 2010 sampai 2012 jumlah lembaga pendidikan bertambah menjadi 71 unit hingga pada tahun 2013 lembaga pendidikan tinggi di Provinsi Lampung sebanyak 84 unit. Lembaga pendidikan tinggi di Provinsi Lampung belum dibentuk dengan merata. Pada tahun 2007 sampai 2013 di beberapa Kab/Kota seperti Lampung Barat, Mesuji, Pesawaran, Pesisir Barat, Tulang Bawang Barat hingga Tanggamus belum terbentuk lokasi

lembaga pendidikan tinggi. Hal ini membuktikan bahwa terkonsentrasinya lokasi lembaga pendidikan tinggi di Provinsi Lampung cenderung terdapat di Kota Bandar Lampung.

Diantara 15 Kabupaten dan Kota di Provinsi Lampung, Kota Bandar Lampung sebagai ibukota mempunyai potensi yang cukup besar untuk meningkatkan dan mengembangkan sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien khususnya pada pembentukan lokasi pendidikan. Perkembangan pembentukan lokasi pendidikan seiring sejalan dengan pertumbuhan perekonomian yang terjadi di Kota Bandar Lampung. Dalam meningkatkan pembangunan sumber daya manusia pemerintah kota Bandar Lampung akan memberikan izin terhadap pembentukan lokasi pendidikan yang diharap mampu memaksimalkan pemanfaatan sumber daya agar didapat kualitas manusia yang dapat bersaing.

Pada Tabel 2 diketahui Kota BandarLampung memiliki jumlah lembaga pendidikan yang baik dan pembentukan jumlah yang berkembang di setiap tahunnya, pertumbuhan jumlah pendidikan tinggi dapat tercermin dari pembentukan lokasi pendidikan yang dilihat dari pangsa pasar lembaga pendidikan tinggi. Di Kota Bandar Lampung jumlah pangsa pasar di gambarkan pertumbuhannya mulai dari tahun 2007 hingga 2013.

**Tabel 2. Pangsa Pasar Lembaga Pendidikan Tinggi di Kota Bandar Lampung tahun 2007-2013**

No.	Kecamatan	Jumlah Lembaga Pendidikan Tinggi (LPT)							Market Share (pangsa pasar) LPT
		2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	
1	Teluk betung Selatan	0.027	0.027	0.027	0.023	0.023	0.021	0.021	<b>0.267</b>
2	Teluk Betung Barat	0.055	0.055	0.055	0.047	0.047	-	-	<b>0.503</b>
3	Teluk Betung Utara	0.027	0.027	0.027	0.023	0.023	0.021	0.021	<b>0.337</b>
4	Teluk Betung Timur	0.055	0.055	0.055	0.047	0.047	0.021	0.021	<b>0.791</b>
5	Tanjung Karang Pusat	0.111	0.111	0.111	0.142	0.142	0.086	0.086	<b>1.775</b>
6	Tanjung Karang Barat	0.083	0.083	0.083	0.071	0.071	0.021	0.021	<b>0.923</b>
7	sukarame	0.086	0.086	0.086	0.142	0.142	0.065	0.065	<b>1.412</b>
8	Tanjung Senang	0.083	0.083	0.083	0.071	0.071	0.065	0.065	<b>1.183</b>
9	Panjang	-	-	-	0.023	0.023	0.023	0.023	<b>0.092</b>
10	Rajabasa	0.111	0.111	0.111	0.166	0.166	0.152	0.152	<b>2.202</b>
11	Sukabumi	0.027	0.027	0.027	0.047	0.047	0.043	0.043	<b>0.505</b>
12	Kedaton	0.194	0.194	0.194	0.19	0.19	0.043	0.043	<b>2.529</b>
13	Labuhan Ratu	-	-	-	-	-	0.152	0.152	<b>0.304</b>
14	Wayhalim	-	-	-	-	-	0.108	0.108	<b>0.216</b>
15	Kemiling	-	-	-	-	-	0.043	0.043	<b>0.086</b>
16	Langkapura	-	-	-	-	-	0.021	0.021	<b>0.042</b>
17	Enggal	-	-	-	-	-	0.043	0.043	<b>0.086</b>
18	Kedamaian	-	-	-	-	-	0.021	0.021	<b>0.042</b>
19	Teluk Betung Timur	-	-	-	-	-	0.043	0.043	<b>0.086</b>
20	Bumi Waras	-	-	-	-	-	-	-	<b>0</b>
<b>TOTAL</b>		<b>0.859</b>	<b>0.859</b>	<b>0.859</b>	<b>0.992</b>	<b>0.992</b>	<b>0.992</b>	<b>0.992</b>	<b>13.381</b>

Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa di kota Bandar Lampung telah terjadi pertumbuhan jumlah lembaga pendidikan tinggi, yang setiap tahun mengalami pembangunan lokasi lembaga pendidikan. Pada kota Bandar Lampung terdapat 20 kecamatan dan terdapat pangsa pasar yang tinggi pada beberapa kecamatan yang artinya daerah tersebut memang berpotensi menjadi lokasi konsentrasi lembaga pendidikan tinggi. Daerah tersebut adalah Kecamatan Kedaton dan Rajabasa dengan jumlah pangsa pasar masing-masing sebesar (2.529) dan (2.202) sehingga kedua lokasi konsentrasi lembaga pendidikan tinggi tersebut menjadi pusat lokalisasi pendidikan tinggi.

Studi konsentrasi lembaga pendidikan tinggi di Indonesia dapat dikatakan masih sangat sedikit, padahal studi tersebut sangatlah penting dalam memberikan kontribusi dan rekomendasi tentang arah pembangunan sosial di masa depan. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan dilakukan selama periode tahun 1996 hingga tahun 2003 oleh Sakti (2007) terdapat bukti bahwa Konsentrasi Lembaga Pendidikan tinggi terjadi di kota-kota besar, ketimpangan lembaga pendidikan tinggi antar provinsi lebih kecil dibandingkan dengan ketimpangan yang ada antar kabupaten/kota dalam provinsi. Ini menunjukkan bahwa tidak terjadi perbedaan level ketimpangan antar provinsi dengan ketimpangan antar kabupaten/kota.

Konsentrasi lembaga pendidikan tinggi cenderung berada di pusat kota menjauhi pusat-pusat industri. Faktor-faktor yang mendukung terkonsentrasinya lembaga pendidikan tinggi adalah jumlah angkatan kerja, jumlah usia sekolah, pendapatan per kapita, infrastruktur dan aktivitas kegiatan ekonomi. Berdasarkan hasil tersebut

maka pemerintah tidak akan pernah bisa mengatasi ketimpangan jumlah lembaga pendidikan tinggi yang telah ada dengan tanpa melakukan pengembangan struktur ekonomi di setiap daerah. Hubungan variabel jumlah usia sekolah dengan konsentrasi lembaga pendidikan tinggi adalah berpengaruh positif karena semakin banyak jumlah usia sekolah maka lembaga pendidikan akan terbentuk dan memiliki banyak peminat. Hubungan variabel aktivitas ekonomi dengan konsentrasi lembaga pendidikan tinggi adalah positif karena semakin tinggi aktivitas ekonomi semakin menarik minat lembaga pendidikan berkonsentrasi di lokasi bersangkutan. Hubungan variabel angkatan kerja dengan konsentrasi lembaga pendidikan tinggi adalah positif dimana angkatan kerja akan mencari kerja dilokasi yang terkonsentrasi.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis ingin melakukan penelitian pada Kota Bandar Lampung dengan menganalisis apakah terjadi konsentrasi di Kota Bandar Lampung dan menganalisis faktor-faktor yang menjadi pengaruh terjadinya konsentrasi lembaga pendidikan seperti jumlah usia sekolah, aktivitas ekonomi, dan angkatan kerja. Penelitian dimulai dari priode tahun 2000-2013 dengan mengambil judul **“Determinan Konsentrasi Lembaga Pendidikan Tinggi di Kota Bandar Lampung.”**

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terjadi konsentrasi lembaga pendidikan tinggi di Kota Bandar Lampung?



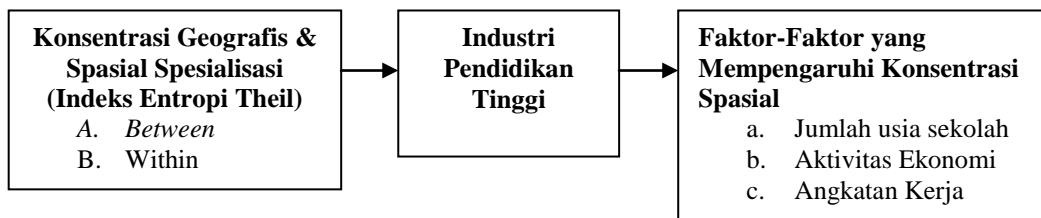
2. Bagaimana pengaruh Jumlah Usia Sekolah, Angkatan Kerja dan Aktivitas Ekonomi mempengaruhi Konsentrasi LPT di kota Bandar Lampung?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui terjadi atau tidak konsentrasi lembaga pendidikan di Kota Bandar Lampung.
2. Untuk menganalisis apakah Jumlah Usia Sekolah, Aktivitas Ekonomi, dan Angkatan Kerja berpengaruh terhadap konsentrasi LPT di Kota Bandar Lampung.

### D. Kerangka Pemikiran



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**

Konsentrasi spasial merupakan pengelompokan setiap industri dan aktivitas ekonomi secara spasial dimana salah satunya adalah industri di sektor pendidikan. dimana untuk menganalisis pola konsentrasi lembaga pendidikan tinggi dan untuk menganalisis pola konsentrasi geografis ( ketidakmerataan) digunakan indeks entropi theil yang dikomposisikan menjadi indeks ketidakmerataan dalam provinsi

dan antara kabupaten/kota Industri lembaga pendidikan merupakan suatu aktivitas ekonomi yang tidak terlepas dari kondisi konsentrasi geografis. Konsentrasi aktivitas ekonomi dalam suatu negara menunjukkan bahwa industrialisasi merupakan suatu proses selektif dipandang dari dimensi geografis. Klaster industri sektor pendidikan pada dasarnya merupakan kelompok aktivitas produksi yang terkonsentrasi secara spasial dan umumnya berspesialisasi hanya pada satu atau dua industri (Kuncoro, 2007).

Industri sektor lembaga pendidikan tinggi memiliki beberapa faktor - faktor yang mempengaruhi terjadinya konsentrasi yang dapat di analisis secara benar menggunakan metode yang tepat. Faktor-faktor yang mempengaruhi terkonsentrasinya pendidikan tinggi antara lain jumlah usia sekolah, aktivitas ekonomi dan angkatan kerja pada lembaga pendidikan tinggi. Dan memberikan output eksternalitas positif pada Konsentrasi industri di bidang lembaga pendidikan tinggi yaitu dapat meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas.

### **E. Hipotesis**

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu pendapat atau teori yang masih kurang sempurna. Dengan kata lain hipotesis adalah kesimpulan yang belum final dalam artinya masih harus dibuktikan atau diuji kebenarannya. Selanjutnya hipotesis dapat diartikan juga sebagai dugaan pemecahan masalah yang bersifat sementara yakni pemecahan masalah yang mungkin benar dan mungkin salah ( Nawawi,2001).

Berdasarkan hal diatas maka dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis guna memberikan arah dan pedoman dalam melakukn penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga terjadi konsentrasi LPT di Kota Bandar Lampung.
2. Diduga Jumlah Usia Sekolah, Aktivitas Ekonom, dan Angkatan Kerja berpengaruh positif terhadap konsentrasi LPT di Kota Bandar Lampung.